

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMA  
TARUNA DRA ZULAEHA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**I.B.M HIDAYATULLOH ST  
NIM. 10110076**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG 2016**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMA TARUNA  
DRA ZULAEHA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Diajukan oleh:**

**I.B.M HIDAYATULLOH ST  
NIM. 10110076**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA  
AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMA TARUNA DRA. ZULAEHA  
KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**I.B.M Hidayatulloh ST (10110076)**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 15 Januari 2016 dan  
dinyatakan

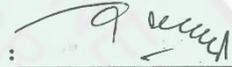
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**  
**Drs. A. Zuhdi, MA**  
**NIP. 19690211 199503 1 002**

: 

**Sekretaris Sidang**  
**Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA**  
**NIP. 19630420 200003 1 004**

: 

**Pembimbing**  
**Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA**  
**NIP. 19630420 200003 1 004**

: 

**Penguji Utama**  
**Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**  
**NIP. 19651112 199403 2 002**

: 

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. Nur Ali, M. Pd**  
**NIP. 19650403 199803 1 002**

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

Bapak Senito dan ibu Tuastutik, Ayah dan ibu yang telah rela berkorban, membesarkan dan mendidik demi masa depan putra-putranya.

Mengajarkan tentang banyak hal, khususnya tentang pentingnya pendidikan dan menjadi seorang laki-laki. Semoga Allah memberikan kesehatan, kelancaran rezeki, dan segala kemuliaanNya.

Adik Imron Hafidzul Ahkam yang telah menemani dari kecil hingga sekarang. Semoga menjadi anak yang baik, berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Semoga semua yang dicita-citakan tercapai.

Segenap guru atau dosen yang telah mengajarkan ilmunya sehingga penulis menjadi orang yang berilmu dan mencintai ilmu. Semoga jasa-jasamu dibalas oleh Allah SWT.

Seluruh anggota UKM UNIOR UIN MALIKI Malang yang telah mengajarkan apapun dan memberikan motivasi kepada penulis. Khususnya pengalaman dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini. Semoga yang kalian cita-citakan tercapai. Jayalah UNIOR ku dan gapailah prestasi tertinggi.

Seluruh teman-teman seperjuangan selama menjadi siswa dan mahasiswa. Semoga yang kalian cita-citakan tercapai. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang hebat selama ini.

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

*Tuhan tidak merubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka (QS. Ar ra'd 13: 11)<sup>1</sup>*



<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya , Bandung: CV Penerbit J-ART, hlm:250

**Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi I.B.M Hidayatulloh ST  
Lamp : Eksemplar  
Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI MALANG

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: I.B.M Hidayatulloh ST
NIM	: 10110076
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Upaya Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

  
Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA

NIP. 19630420 200003 1 004

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, .....

IBM Hidayatulloh

NIM. 10110076

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan tanpa ada kendala dalam penyelesaiannya.

Penelitian Skripsi yang berjudul *"Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha Kabupaten Probolinggo"* ditulis dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan serta untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI). Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak yang membantu penyelesaiannya. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayah Ibu tercinta Bapak Senito dan Ibu Tu'astutik karena kasih sayang, perjuangan, pengorbanan dan doa beliau berdualah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tahapan demi tahapan pendidikan, lebih khusus dalam penyelesaian skripsi.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Bakhrudin Fannani, MA selaku dosen pembimbing yang penuh kebijaksanaan, ketelatenan dan kesabaran telah berkenan meluangkan

waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta memberi petunjuk demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah dengan penuh keikhlasan membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Saudara saya Imron Hafidzul Ahkam yang telah memberikan dukungan dan do'a.
8. Dra. Sri Hariyani selaku Kepala sekolah SMA Taruna Dra. Zulaeha yang telah memberikan waktu dan informasi kepada penulis.
9. Dulur-dulur UKM UNIOR UIN MALIKI MALANG yang telah menemani saya dan mengajarkan apapun tentang organisasi.

Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufik, Hidayah dan Ma'unah-Nya kepada kita semua. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha dengan semaksimal mungkin membuat yang terbaik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih baik dalam berkarya. Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, Januari 2016

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penelitian Terdahulu .....	7
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Guru PAI.....	10
a. Definisi Pendidik.....	10
b. Fungsi Guru.....	13
c. Peran Guru .....	14
d. Kompetensi Guru .....	20
e. Kode Etik .....	27

B. Konsep Akhlak.....	30
a. Definisi Akhlak .....	30
b. Sumber Akhlak .....	33
c. Pembagian Akhlak .....	34
d. Ruang Lingkup Akhlak .....	38
e. Kedudukan Pembinaan Akhlak.....	39
f. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	41
g. Faktor pembentukan akhlak .....	42
h. Metode Pembinaan Akhlak.....	44

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	47
B. Kehadiran peneliti .....	48
C. Lokasi penelitian .....	49
D. Sumber data.....	49
E. Prosedur pengumpulan data .....	49
F. Analisis data .....	51
G. Pengecekan keabsahan data .....	52
H. Tahap-tahap penelitian .....	55

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. latar belakang dan objek penelitian.....	57
1. Sejarah SMA Taruna Dra. Zulaeha .....	57
2. Identitas SMA Taruna Dra. Zulaeha .....	60
3. Visi Misi SMA Taruna Dra. Zulaeha.....	61
4. Sarana dan Prasarana SMA Taruna Dra. Zulaeha.....	62
5. Keadaan guru dan pegawai SMA Taruna Dra. Zulaeha .....	63
6. Keadaan siswa SMA Taruna Dra. Zulaeha .....	63
B. Penyajian data dan analisis data.....	64
1. Upaya guru PAI dalam membina akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha kabupaen Probolinggo.....	64
2. Faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha kabupaen Probolinggo.....	69

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

- A. Upaya guru PAI dalam membina akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha Kabupaten Probolinggo..... 72
- B. Faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha Kabupaten Probolinggo ..... 76
  - 1. Faktor pendukung pembinaan akhlak SMA Taruna Dra. Zulaeha Kabupaten Probolinggo..... 76
  - 2. Faktor penghambat pembinaan akhlak SMA Taruna Dra. Zulaeha Kabupaten Probolinggo..... 76

## **BAB VI PENUTUP**

- A. KESIMPULAN..... 77
- B. SARAN ..... 78

## **DAFTAR RUJUKAN ..... 79**

## ABSTRAK

Hidayatulloh, IBM. 2016. SKRIPSI. Judul : “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha”  
Pembimbing : Dr. H. Bakhrudin Fannani, MA

Kata Kunci : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, pembinaan Akhlak

---

Akhlak sangat penting bagi peserta didik untuk bekal ketika ada dalam masyarakat nantinya. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus berupaya agar akhlak peserta didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha sesuai dengan apa yang di contohkan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha dan mengetahui upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha.

Penelitian yang dilakukan adalah termasuk dalam penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, digunakan teknik analisis deskripsi kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Taruna Dra. Zulaeha dilakukan dengan cara metode pembiasaan, keteladanan, memberikan pujian, nasihat, dan hukuman. Guru pendidikan agama islam membiasakan peserta didik untuk memberikan salam dan salim jika bertemu guru, menggunakan pakaian sopan, dan membiasakan shalat sunnah dan jamaah. Hasil penelitian selanjutnya menjelaskan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak adalah dukungan dari semua guru dan pegawai dalam proses pembinaan akhlak serta sarana prasarana yang dimiliki oleh SMA Taruna Dra. Zulaeha. Sementara faktor penghambatnya ialah masih terdapat peserta didik yang tidak ikut dalam proses pembinaan akhlak.

## ABSTRACT

Hidayatulloh, IBM. 2016. SKRIPSI. Title: "The Effort of Islamic Education Teachers in Constructing the Morality of the Educated Students at Dra. Zulaeha Taruna High School"

Advisors: Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA

Key Words: The Effort of Islamic Education Teachers, the construction of Morals

Morals are very important for students to be equipped when they are in the community later. Therefore the teacher of Islamic Education must strive in order to make the morality of the students in Dra Zulaeha Taruna High School is in accordance with the exemplify of Prophet Muhammad SAW. This study aims to determine the form of moral coaching in Dra. Zulaeha Taruna High School and knowing the efforts of Islamic Education teachers in fostering the morality of students in Dra. Zulaeha Taruna High School.

Research conducted is included in qualitative method. In the process of data collection, the author uses methods of interviewing, observing, and documenting. As for the analysis, qualitative descriptive analysis techniques are used, in the form of written or oral data from people and observed behavior.

The results of the study explained that the efforts of Islamic Education teachers at Dra. Zulaeha Taruna High School was done by the method of habituation, exemplary, giving praise, advice, and punishment. Islamic education teachers familiarized students to give islamic greetings and greet if they meet the teachers, used polite clothing, and got used to the sunnah prayer and worshipers. The results of the study then explained the supporting factors in moral development were the support of all teachers and employees in the moral development process and the infrastructure facilities owned by Dra. Zulaeha Taruna High School. While the obstacle factor was that there were still students who do not participate in the moral development process.

### ملخص البحث

ارب,م, هداية الله 2016, بحث العلمي. الموضوع : " جهد معلم التربية الإسلامية في رعاية الأخلاقيات الطلاب في المدرسة العالية لدكتور زليحا", تحت الإشراف الدكتورة الحاج بحر الدين فنانى الماجستير.

الكلمة الرئيسية : جهد معلم التربية الإسلامية,رعاية الأخلاق.

إن الأخلاق مصدر هام للمتعلمين في المجتمع الحديث ، ولذلك يجب على معلم التربية الإسلامية محاولة الحصول على الطابع الأخلاق في المدرسة العالية لدكتور زليحا وفقا على أسوة النبي محمد صلى الله عليه وسلم. وهدف هذا البحث لمعرفة شكل رعاية الأخلاق الطلاب في المدرسة العالية لدكتور زليحا مع جهد المعلم في رعايتهم.

إستخدم هذا البحث طريقة البحث النوعي. في عملية جمع البيانات ، واستخدم الكاتب طريقة المقابلة والملاحظة والتوثيق. بالنسبة لتحليلها ، يتم استخدام تقنيات وصفية نوعية ، في شكل بيانات مكتوبة أو شفوية من مراقبة سلوك الناس.

اظهرت في هذا البحث أن جهد معلم التربية الإسلامية في المدرسة العالية لدكتور زليحا عن طريق التعويد ، مثالي ، والثناء ، وتقديم المشورة ، والعقاب. و ممارس المتعلمين لتحتيتهم وسالمهم إذا التقوا بالمدرسين ، واستخدموا الملابس المهذبة ، وتوعيد الصلاة السنة والجماعة. تشرح نتائج الدراسة العوامل الداعمة في تطوير الأخلاق وهي دعم جميع المعلمين والموظفين في عملية بناء الأخلاقيات ومرافق البنية التحتية التي يملكها المدرسة العالية لدكتور زليحا, و عامل الحاجز هو أن بعض طلاب لا يشارك في عملية البناء الأخلاق.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa dilatih dan dibina untuk menjadi lebih baik. Pendidikan yang baik harus memiliki tujuan mengembangkan aspek rohani dan jasmani. Selama proses pendidikan, akhlak adalah suatu hal yang harus dikembangkan dan dilatih secara berulang-ulang hingga akhlak baik benar-benar melekat dalam diri peserta didik. Proses pembinaan akhlak tidak cukup hanya beberapa kali saja karena pada era globalisasi ini banyak sekali contoh-contoh yang tidak mendidik. Kurangnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan mengakibatkan peserta didik memiliki akhlak yang buruk, baik dari setiap ucapan dan kelakuannya.

Bilamana dicermati praktek pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan moral saat ini, tampak jelas adanya ketidakseimbangan antara pembinaan intelektual dan akhlak. Pendidikan intelektual mendapat porsi yang lebih besar, sedangkan pendidikan akhlak nyaris terabaikan. Lembaga pendidikan saat ini mengalami degradasi fungsional dan semakin berorientasi

materialistic, dimana akurasi suatu lembaga pendidikan cenderung diukur dari sejauh mana out put-nya dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industry. Kondisi ini kemudian mendorong lembaga pendidikan untuk lebih mementingkan pengembangan kemampuan intelektual sesuai dengan kebutuhan industri kerja. Akreditasi sebuah lembaga pendidikan, misalnya antara lain diukur dari sejauh mana out put-nya dapat mencapai standar nilai rata-rata telah ditentukan secara nasional, dan sekali lagi nilai rata-rata tersebut hanya mencerminkan kapasitas intelektual seseorang, dan sama sekali tidak dapat memberikan gambaran tentang kapasitas moral atau akhlaknya.

Banyak peserta didik memiliki akhlak yang buruk contohnya saja masih suka berbicara kotor, berbohong, mengejek sesama teman keluar kelas tanpa izin, membuat gaduh di kelas, tidak patuh terhadap guru dan berkelahi dengan teman. Akhlak buruk tersebut sudah menjadi hal yang sering terjadi dalam dunia pendidikan di sekolah-sekolah.

Kurangnya akhlak yang dimiliki peserta didik juga dikarenakan pendidikan hanya dianggap sebagai transfer of knowledge dan yang dilihat hanya aspek kognitif saja. Padahal, pendidikan juga sebagai transfer of value dengan harapan adanya pembinaan akhlak agar peserta didik memiliki kematangan akhlak. Kecerdasan kognitif memang penting tetapi harus diimbangi juga dengan akhlak yang baik karena percuma saja jika peserta didik pintar tetapi tidak dapat diterima masyarakat karena akhlak yang buruk.

Pendidikan akhlak yang berbentuk pembinaan akhlak tersebut tidak lepas dari komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang Pengetahuan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebagai pengajar yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Seorang guru juga harus menjadi teladan bagi muridnya, karena itulah yang akan menentukan kepribadian muridnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri teladan yang baik dan beliau adalah gurunya guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki sifat seperti Rasulullah, seperti dapat dipercaya, cerdas jujur, rendah hati,

penyampai. Sifat seperti Rasulullah inilah yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik karena peserta didik itu adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan nantinya mampu beradaptasi di berbagai lingkungan. Proses pembiasaan sifat-sifat terpuji ini memerlukan waktu yang cukup panjang, maka dari itu seorang guru harus mampu bersabar dalam mendidik muridnya.

Sekolah sebagai tempat untuk mendidik seorang anak seharusnya mewujudkan tujuan dan harapan pendidikan, akan tetapi masih terdapat anak-anak yang menyimpang dari yang diharapkan. Kita bisa melihat di sekolah-sekolah Islam juga masih terdapat peserta didiknya memiliki akhlak yang kurang baik. Pelajaran bersifat keagamaan setiap harinya tidak menjamin peserta didiknya menjadi pribadi yang diharapkan, apalagi sekolah-sekolah umum yang hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu. Sekolah sebagai tempat untuk mendidik Pendidikan agama islam di lembaga sekolah seperti Madrasah Aliyah Negeri terdiri dari pelajaran Fiqh, Akidah Akhlak, Qur'an Hadist, dan Sejarah kebudayaan Islam. Dari setiap mata pelajaran tersebut ada gurunya sendiri-sendiri dan setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu dua jam pelajaran. Dengan waktu total delapan jam pelajaran dalam satu minggu tersebut diharapkan materi-materi pelajaran dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga sekolah seperti Madrasah Aliyah ini berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang hanya terdapat dua jam pelajaran saja dalam satu minggu karena Pendidikan Agama Islam tidak dipisah-pisah lagi. Pendidikan Agama Islam di SMA berisi tentang pelajaran agama dan

pembiasaan kelakuan baik. Dengan waktu yang singkat itu apakah bisa peserta didik membiasakan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, jika pada kenyataannya terdapat banyak penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik.

Sekolah Taruna Dra. Zulaeha adalah sekolah yang dinaungi oleh Yayasan pendidikan dan Kesejahteraan Keluarga Kertas Leces (YPKK) dengan jenjang dari TK, SD, SMP, SMA, dan Akademi Manajemen dan Informatika Sekolah ini adalah sekolah swasta umum yang berlokasi di Jalan Raya No. A3 di sebelah Barat Pabrik Kertas Leces. Pendidikan Agama Islam di SMA Taruna Dra. Zulaeha mejadi satu mata pelajaran dan tidak dibagi-bagi lagi seperti Madrasah Aliyah. Pendidikan agama Islam di SMA hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu.

SMA Taruna adalah sekolah favorit dikalangan Masyarakat Kota dan Kabupaten Probolinggo dengan prestasi yang cukup membanggakan. Prestasi ini terlihat dari perolehan nilai Ujian Nasional utamanya dan para alumninya yang kebanyakan melanjutkan pendidikan di Universitas terbaik Indonesia. Peserta didik di Sekolah ini harus dibekali dengan akhlak yang baik pula karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA ini hanya dua jam pelajaran saja dalam satu minggu.

Mengacu dari fenomena-fenomena di atas maka penulis mengambil tema "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM

## MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMA TARUNA DRA. ZULAEHA"

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha?
2. Upaya apa yang dilakukan guru PAI dalam melaksanakan pembinaan akhlak Peserta didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha?

### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat melahirkan sumbangan pemikiran baru, terutama dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Hasil ini diharapkan:

Bagi Penulis:

1. Dengan meneliti dan mengkaji upaya guru untuk meningkatkan akhlak peserta didik, diharapkan akan dapat menambah pengetahuan untuk bisa diaktualisasikan dalam dunia pendidikan.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Bagi instansi:

1. Sebagai sumbangan pemikiran keilmuan dan kontribusi yang nyata terhadap SMA Taruna Dra. Zulaeha.
2. Untuk menambah kepustakaan, pengetahuan ilmu dalam bidang pendidikan.

Bagi pembaca:

1. Untuk menambah pengetahuan dan tolak ukur dalam meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan telaah penelitian tentang meningkatkan akhlak siswa, tulisan yang relevan dan sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SDN Negeri Ungaran 1 Yogyakarta” ditulis oleh Muhaiminah Drajat Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan tentang upaya guru PAI dalam pembinaan Akhlak dilakukan dengan cara pembiasaan disiplin,

tata krama dan pemberian cerita Nabi. Skripsi ini juga menjelaskan tentang masalah yang sering muncul dalam kegiatan pembinaan akhlak seperti masih banyak murid yang keluar tanpa izin, tidak mendengarkan, tata krama yang kurang baik, dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Adapun peran guru PAI yang dilakukan adalah dengan cara menasehati dan memberikan hukuman. Persamaan skripsi di atas yaitu objek kajian yang membahas tentang akhlak siswa. Perbedaannya adalah tempat penelitian dan tingkat usia. Skripsi di atas meneliti upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa-siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Sedangkan penelitian oleh penulis adalah upaya guru PAI dalam pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha.

2. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlak siswa di SMP Karangploso Malang” oleh Deny Makhbubi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa di SMP Karangploso Malang. Hasil penelitian dalam skripsi ini ialah guru memaksimalkan proses belajar mengajar siswa dengan faktor-faktor latar belakang siswa, kekompakan guru, pengawasan guru, dan pemanfaatan sarana prasarana.

Persamaan skripsi di atas yaitu objek kajian yang membahas tentang akhlak siswa. Perbedaannya adalah tempat penelitian dan tingkat usia. Skripsi di atas meneliti peran guru pendidikan agama islam terhadap pembinaan akhlak siswa di SMP Karangploso Malang, sedangkan penelitian oleh penulis adalah upaya guru PAI dalam melaksanakan pembinaan akhlak peserta didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha. Skripsi ini lebih mengutamakan peran guru PAI, sedangkan skripsi penulis ialah lebih kepada upaya Guru Pendidikan Agama Islam.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendidik atau Guru PAI

##### a. Definisi Upaya Guru

Upaya adalah usaha ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini diibaratkan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.<sup>2</sup> Menurut SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>3</sup> Sedangkan dalam referensi yang lain dikatakan guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru juga adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN MALANG Pres, 2008), hal. 68

<sup>3</sup>Ibid hal. 71

<sup>4</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 126.

Seorang guru harus bisa menguasai keilmuan yang dimilikinya sesuai dengan kemampuannya. Guru Biologi harus bisa menguasai materi yang berkaitan dengan ilmu Biologi, begitupun juga guru Pendidikan Agama Islam juga harus menguasai keilmuan tentang agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi di sekolah saja, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik.

Terdapat beberapa sebutan bagi seorang guru disekitar kita. Dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang bekepribadian baik.<sup>5</sup> Banyak sebutan tetapi pada intinya bertujuan untuk menjadikan orang lebih baik lagi.

Kata *ustadz* ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mempunyai komitmen terhadap profesionalisme. Seorang dikatakan profesional jikadalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan

---

<sup>5</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 44-49

mempengaruhi model-model, dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas mempersiapkan generasi penerus untuk masa yang akan datang.

Kata *mu'alim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu dalam setiap *'ilm* tergantung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliah*, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk menjelaskan hakikat ilmu yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasulNya antara lain agar beliau mengajarkan (*taklim*) kandungan Al-kitab dan Al-hikmah.

Kata *Murabby* berasal dari kata *Rabb*, tuhan adalah sebagai *Rabb al-Alamin* dan *Rabb al-Anas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia, manusia sebagai khalifahNya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thoriqoh* (tasawuf) Imam Syafi'i pernah meminta nasihat kepada gurunya Imam Waki' sebagai berikut

syakautu ila wak'in su'a hifzi, wa aryadaniy ila tarki al-ma'ashi, fa akhbarani bianna al-'ilma nurun, wa nurullahi la yubda li al-'ashi.

Dua hal yang harus digaris bawahi nasihat dari Imam Waki' yang pertama adalah untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat.<sup>6</sup>

*Mudarris* berasal dari kata *darrasa* yang berarti mengajar, sedangkan kata *mudarrisnya* sendiri bermakna pengajar atau guru. Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didik, membertantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Pada intinya *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Singkatnya *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik.

#### **b. Fungsi Guru**

Fungsi guru pendidikan agama islam adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar paham tentang ajaran yang ada di agama islam. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam agama islam. Sebelum memulai itu, guru Pendidikan Agama islam harus menjadi pribadi baik sesuai dengan pribadi yang diharapkan. Menjadi pribadi baik sebagai bekal guru untuk menirukan secara praktis kepada peserta didik, tidak hanya dikelas saja, tetapi

---

<sup>6</sup>Ibid Muhaimin hal 44-49

sepanjang waktu. Jadi fungsi guru Pendidikan Agama Islam disini adalah *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.

Fungsi yang lainnya adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdulloh* maupun sebagai khalifah Allah di muka bumiyang menyangkut pelaksanaan kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.<sup>7</sup>

Guru atau pendidik juga memiliki fungsi seperti fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran. Fungsi edukasioanal yang berarti mendidik peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan. fungsi menegerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.<sup>8</sup>

### c. Peran Guru

Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*( Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2001), hal.

<sup>8</sup>Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 59

diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.<sup>9</sup>

Menurut Oliva, peran guru adalah sebagai penceramah, nara sumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar.<sup>10</sup> Sejalan dengan pendapat Oliva, Sardiman AM, menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai *informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator* dan *evaluator*.<sup>11</sup>

Menurut Watten B. yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua / wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.<sup>12</sup>

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat di atas dengan menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai *korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor* dan

---

<sup>9</sup> Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm.2

<sup>10</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999, Cet. 2), hal. 334

<sup>11</sup> Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset

<sup>12</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000, Cet 7), hal 135

*evaluator*.<sup>13</sup> Lebih lanjut Djamarah memperjelas keterangan dengan memberikan penjelasan pada masing-masing peran tersebut yaitu :

- a) *Korektor* berarti guru berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa, sikap perilaku dan perbuatan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu guru harus dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk, nilai yang baik guru harus mempertahankan dan nilai yang buruk harus direduksi dari jiwa dan watak siswa.
- b) *Inspirator*, berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat bertolak dari pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh guru sehingga mampu untuk memecahkan problematika yang dihadapi siswa.
- c) *Informator*, berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh guru. Informasi ini harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.
- d) *Organisator*, berarti guru memiliki kegiatan pengelolaan aktivitas akademik, menyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- e) *Motivator* berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangi siswa dalam

---

<sup>13</sup> Ibid., hal. 16

belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.

- f) *Inisiator* berarti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan sehingga prosesnya tidak ketinggalan zaman dan mengalami perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.
- g) *Fasilitator*, berarti guru menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa dan memudahkan aktivitas belajar mereka.
- h) Pembimbing, berarti kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri, awalnya siswa tergantung pada bantuan guru karena kekurangmampuannya. Namun dengan bimbingan guru, rasa ketergantungan tersebut semakin berkurang dikarenakan tingkat kedewasaan telah berkembang sehingga nantinya mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam belajar.
- i) *Demonstrator* berarti guru harus memperjelas penjelasannya melalui peragaan alat dan gerak-gerak ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa, dengan demikian guru dapat membantu memperjelas pemahaman siswa sehingga diharapkan adanya kesejajaran antara keinginan guru dan pemahaman siswa dan diantara mereka tidak terjadi salah pengertian.
- j) Pengelolaan kelas, berarti guru berperan dalam mengelola proses pembelajaran. Ia hendaknya mengatur penempatan masing-masing siswa

sesuai dengan proporsinya, menjadi dari kegaduhan dan membuat suasana kelas semakin menyenangkan sehingga aktivitas mengajar semakin optimal.

- k) *Mediator*, berarti guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar (PBM) sehingga dapat membantu memperjelas eksplanasi dan sebagai jalan pemecahan masalah.
- l) *Supervisor*, berarti guru harus membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Untuk itu teknik-teknik supervisi harus dikuasai oleh guru sehingga akan membantu memperbaiki situasi dan kondisi belajar mengajar. Teknik-teknik tersebut dapat diperoleh melalui jabatan, pengalaman, pendidikan, kecakapan dan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya serta sifat-sifat kepribadian yang menonjol.
- m) *Evaluator*, berarti guru bertugas menilai aspek-aspek instrinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah kepada pencapaian prestasi verbal siswa. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal.

Jadi peranan guru bukanlah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai *korektor*, *inspirator*, *informer*, *motivator*, *fasilitator*, pembimbing, *demonstrator*, pengelola kelas, *mediator*, *supervisor*, *organisor*, *direktor* ini sintora trans mitter, dan *evaluator*. Hal ini

diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.

Dalam menjalankan tugas sebagai guru atau pendidik agama islam, guru memiliki tanggung jawab yang harus di embanya yaitu suatu misi yang mengajak manusia tuduk dan patuh terhadap hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai *warasah al-anabiya*, seorang pendidik hendaknya bertolak pada prinsip *amar makruf nahyu wa al- munkar* dan menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah kekuatan individualitas, social dan moral ( nilai-niai agama dan moral).<sup>14</sup>

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk *bertaqqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini, Abd. al- Rahman al- Nahlawi menyebutkan tugas pendidik meliputi: *Pertama*, tugas mensucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. *Kedua* tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.<sup>15</sup>

Berangkat dari uraian di atas, maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abd. Al-Rahman Al-Nahlawi adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling

---

<sup>14</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*( Jakarta : Kalam Mulia, 2009) hal 157

<sup>15</sup> Ibid hal 157

menasehati dalam melaksanakan kebenaran kepada Allah serta menegakan kebenaran.<sup>16</sup>

#### **d. Kompetensi Guru**

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional. Menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai *learning agent* yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

---

<sup>16</sup> Ibid hal 158

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.

Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan

Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar. Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan saja. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:<sup>17</sup>

a) Kompetensi Pedagogik

kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi berbagai

---

<sup>17</sup> Suyanto, Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta, Esensi, 2013) hlm.41

potensi yang dimilikinya. Secara rinci, tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.<sup>18</sup>

- 1) Memahami siswa secara mendalam, dengan indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar siswa.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan kependidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan: menerapkan teori belajar dan pembelajaran: menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakter siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasar strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

---

<sup>18</sup> Ibid hlm.41

5) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensial: memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

b) Kompetensi Kepribadian

Menurut Hall dan Lindzey, kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut, *“the personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts”*.<sup>19</sup> Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Namun, ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sesederhana sebuah rangkuman kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian tadi adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Secara rinci, subkompetensi kepribadian terdiri atas:

1) Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru yang profesional; dan memiliki

---

<sup>19</sup> Ibid hal. 42

konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.

- 2) Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa.
- 5) Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

c) Kompetensi Sosial

kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid hlm, 42

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa.

d) kompetensi Profesional

kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata-pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar-mengajar.

- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat bagian semata-mata agar mudah memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut bidang keahlian. Hal ini mengacu pada pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompoten ia harus memiliki:

- 1) Pemahaman karakteristik siswa
- 2) Penguasaan bidang studi
- 3) Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik;
- 4) Kemampuan dan kemauan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara lanjut.

**e. Kode Etik**

Kode Etik Dapat diartikan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik juga bisa diartikan sebagai tata cara atau aturan yang menjadi standart kegiatan anggota suatu profesi. Seorang guru harus memiliki nilai-nilai profesional yang sesuai

dengan kode etik. Nilai professional paling utama adalah keinginan untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Ada beberapa pengertian kode etik yang pertama adalah Undang-undang Nomor 8 tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Kepegawaian. Pasal 28 menyatakan bahwa "Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku perbuatan di dalam dan di luar kedinasan". Dalam Penjelasan Undang-undang tersebut dinyatakan dengan adanya Kode Etik ini, Pegawai Negeri Sipil sebagai aparatur negara, Abdi Negara, dan Abdi Masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya dalam Kode Etik Pegawai Negeri Sipil itu digariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri. Dari uraian ini dapat disimpulkan, bahwa kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas dan dalam hidup sehari-hari.

Kongres PGRI ke XIII, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdian bekerja sebagai guru (PGRI, 1973). Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa dalam Kode Etik Guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni sebagai landasan moral dan tingkah laku.

Kode etik memiliki isi yang harus ditaati oleh guru yakni :

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan nasional.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

## B. Konsep Akhlak

### a. Definisi Pembinaan Akhlak

Definisi pembinaan merupakan kata *noun* yakni proses, cara, perbuatan membina (Negara), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>21</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>22</sup> Pembatasan arti kata “Pembinaan” adalah segala usaha yang berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyusunan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan/sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju.<sup>23</sup> Kemudian dalam konteks akhlak, pembinaan diartikan sebagai sebuah proses pengarahan dan pengendalian yang dilakukan secara efektif dan efisien yang berkaitan dengan akhlak.

Secara *etimologi* akhlak merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat dan tingkah laku. Kalimat ini merupakan kalimat persesuaian dari kata *kholqun* yang artinya kejadian, kata ini erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti dicipta dan *makhluk* yang berarti dicipta.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> [www.artikata.com](http://www.artikata.com). Diakses pada tanggal 26 Maret 2014

<sup>22</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 117.

<sup>23</sup> Soekarno, *Pola Pembinaan Generasi Muda*, ...hlm. 2.

<sup>24</sup> HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pusaka Setia), hal.11

Dalam bahasa Indonesia akhlaq setara dengan budi pekerti, dimana budi pekerti itu berasal dari kata majemuk yakni ‘budi’ yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kesadaran atau menyadarkan dan ‘pekerti’ yang berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kelakuan<sup>25</sup>

Akhlaq menurut istilah sebagaimana di ungkapkan oleh Imam Al-Ghazali adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan sopan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama, maka disebut budi pekerti yang baik. Namun sebaliknya bila melahirkan tindakan dan kelakuan yang jahat maka disebut budi pekerti yang buruk.<sup>26</sup>

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akhlaq sebagai tingkah laku yang atau hal ikhwal yang melekat pada diri seseorang karena dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Seseorang yang tiba-tiba berderma, tiba-tiba bersedekah karena ada tujuan lain, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan dermawan, karena sikap itu tidak melekat pada dirinya melainkan hanya pura-pura saja.

Perbuatan tersebut mensyaratkan ada kemudahan dalam melakukan perbuatan tersebut, dan seakan-akan secara otomatis melakukan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi. <sup>27</sup> Melahirkan tindakan dan kelakuan ialah suatu yang berupa anggota lahir manusia misalnya tangan, kaki, dan mulut. Tidak secara lahir saja tetapi yang dilahirkan oleh anggota batin yakni hati yang bersih. Hati

---

<sup>25</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta : Al Huda), hal. 1

<sup>26</sup> Amin Sukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press), hal. 5

<sup>27</sup> Ibid hal. 6

yang bersih adalah hati yang tidak dibuat-buat atau secara ikhlas. Jika anggota lahir dan hati manusia menghasilkan perbuatan baik maka bisa dikatakan akhlak baik, begitupun sebaliknya jika perbuatan menghasilkan perbuatan yang buruk maka disebut akhlak tercela.

Apabila ia melakukan hal tersebut karena dorongan oleh hati yang tulus, akhlas, dari rasa kebbaikannya/kasihannya sesama manusia maka ia dapat dikatakan berakhlak dan berbudi pekerti yang baik. Jadi akhlak adalah masalah kejiwaan, bukan masalah perbuatan, sedangkan yang tampak berupa perbuatan itu sudah tanda/gejala akhlak.

Sifat spontanitas dari akhlak tersebut contohnya adalah apabila ada seseorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan masjid. Setelah mendapat dorongan dari seseorang da'i, maka orang tadi belum bisa dikatakan memiliki sifat pemurah, karena kemurahannya itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan yang lain. Boleh jadi tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang. Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa akhlak itu bersifat spontan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Di samping istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal

manusia. Sementara moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan sesuai dengan ide-ide umum dan diterimanya tindakan yang baik dan wajar.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa akhlak/*khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

#### **b. Sumber Akhlak**

Manusia diberi kemampuan untuk menalar sesuatu karena diberikan akal oleh Allah SWT. Namun manusia tidak boleh menilai baik dan buruknya perbuatan seseorang karena setiap orang akan berbeda pula penilaiannya tentang baik dan buruk. Baik dan buruk dilihat berdasarkan hukum islam, siapa yang sesuai dengan hukum islam maka dia dianggap baik.

Sumber hukum islam yang sering kita ketahui adalah al Qur'an dan al Hadist. Melalui dua sumber inilah dapat kita pahami tentang sifat sabar, tawakal, ikhtiar yang merupakan akhlak mahmudah. Semua acuan tentang baik dan buruk sudah dapat dilihat dalam dua sumber hukum ini. Contohnya dalam surat Al- Ahzab ayat 21 adalah nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Amin Sukur, *Studi Akhlak* (Semarang : Walisongo Press), hal. 4

<sup>29</sup> Istighfatur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 94

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

### c. Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua yaitu *mahmudah* dan *madzmumah* berdasarkan baik dan buruknya perbuatan. Yang dimaksud akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik sementara akhlak madzmumah adalah akhlak yang buruk. Akhlak mahmudah seperti:

- 1) Bertakwa kepada Allah SWT

.....وَاتَّقُونَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya :

“Dan bertaqwalah kepada Ku, hai orang-orang yang berakal”.  
(QS Al-Baqarah : 197)

Rasulullah juga telah bersabda yang mana artinya adalah sebagai berikut :

“Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah suatu keburukan dengan kebaikan, niscaya akan menghapuskannya dan bergaullah dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik” (H.R Tirmidzi dari Abu Dzar dan Mu’adz bin Jabal)

- 2) Berbuat baik kepada orang tua

Allah SWT telah berfirman yang mana artinya adalah sebagai berikut :

وَفَضَىٰ رُبُّكَ ٱلْأَآءَ تَعْبُدُوٓا۟ ۖ ۤٱلْآءَ ۤءِآءَهُ ۖ وَبِٱلْوَالِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ ۤءِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ ٱلْكَهْلَ ۖ بَرَّ ۤءَآءَهُمَا ۖ  
 ۤءَوْ كِلَآهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ۤءُفٍّ ۖ وَلَا تَنْهَرَهُمَا ۖ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia. dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS Al-Isra' : 23).

Rasulullah juga telah bersabda

“Ridha Allah SWT itu terletak pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murkanya kedua orang tua” (H.R Tirmidzi dari Abdullah bin ‘Amr).

### 3) Suka menolong orang

Allah SWT telah berfirman yaitu:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَىٰ ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَىٰ ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَانِ .....

Artinya :

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa. Dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran”.

Rasulullah juga telah bersabda :

“Dan Allah akan menolong hambaNya, selama hambaNya itu suka menolong saudaranya” (H.R Muslim dari Abu Hurairah).

Manusia menjadi baik dan buruk karena memiliki nafsu, menurut Ibnu Arabi nafsu dibagi menjadi tiga yaitu :

a) Nafsu Syahwaniyah

Nafsu yang ada dalam diri manusia, berkaitan dengan jasmani seperti : makan, minum, kebutuhan biologis.

b) Nafsu Ghodobiyah

Nafsu yang juga ada pada manusia dan binatang seperti sifat pemarah.

c) Nafsu Nathiqoh

Nafsu yang membedakan manusia dengan hewan, dengan nafsu ini manusia bisa berfikir, berdzikir, dan mengamati fenomena alam.

Sementara nafsu madzmumah seperti berikut :

a) Musyrik

Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي

إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ

الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya:

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata ‘sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam’ padahal Al Masih sendiri berkata ‘ Hai Bani Israil, sembahlan Allah Tuhanku dan Tuhanmu!’. Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pastilah Allah mengharamkan surga kepadanya dan tempatnya adalah neraka. Orang-orang zalim itu tidaklah mendapat seorang penolong pun” (QS Al Maidah : 72).

Rasulullah SWA juga bersabda yang artinya sebagai berikut:

“Tidaklah kalian mau kuberi tahukah sebesar-besarnya dosa besar? (beliau mengatakan demikian demikian sampai 3 kali). Para sahabat menjawab,”Tentu ya Rasulullah “. Rasulullah SAW bersabda yang demikian itu adalah musyrik (menyekutukan Allah)”(H.R Bukhari dan Muslim)

b) Minum minuman keras dan narkoba

Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Maidah : 90, yang artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ

الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” (QS Al-Maidah : 90).

Sesuai ayat di atas dapat disimpulkan bahwa minum minuman keras dan narkoba hukumnya adalah haram, dan

siapapun orang yang mengkonsumsi barang tersebut memiliki akhlak yang buruk.

Dalam hal ini Rasulullah juga telah bersabda :

“Jauhilah minum minuman keras, karena dia merupakan kunci segala keburukan” (H.R Al-Hakam dari Ibnu Abbas r.a)

c) Zina

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina , sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk” (QS Al-Isra’ : 32)

Rasulullah telah bersabda yang artinya :

“tidak ada suatu dosa pun setelah musyrik (menyekutukan Allah) yang lebih besar di sisi Allah dari pada seseorang yang meletakkan spermnya kepada kamaluan perempuan yang tidak halal baginya” (H.R Ahmad dan Thabari dari Abdullah bin Al-Harits).

**d. Ruang Lingkup Akhlak**

Dalam setiap tingkah laku yang kita lakukan terdapat beberapa ruang lingkup yang harus kita ketahui. Seperti :

a) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang meliputi kewajiban terhadap dirinya sendiri dengan larangan merusak, membinasakan, dan menganiaya diri baik secara jasmani, maupun rohani.

b) Akhlak dalam keluarga

Adalah akhlak yang meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. sebagai individu kita wajib berperilaku baik terhadap keluarga yang telah mendidik kita dari kecil hingga dewasa.

c) Akhlak dalam masyarakat

Menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist.

d) Akhlak dalam bernegara

Meliputi kepatuhan terhadap Ulil Amri selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun pikiran. Ikut serta dalam membangun negara dengan benar.

e) Akhlak terhadap agama

Meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah. Taat kepada Rosul serta meniru segala tingkah lakunya.

**e. Kedudukan Pembinaan Akhlak**

Dalam ajaran Islam, pembinaan akhlak menempai posisi yang urgen. Sejak zaman Rasulullah, dimana rasul menjadi suri tauladan dari apapun yang dilakukan rasul yang kemudian menjadi sebuah sunnah hingga saat ini. Rasul menjadi pedoman dalam berperilaku, dalam hal apapun.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang ada tahap selanjutnya akan mempermudah

menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Nilai-nilai ahlak menjadi tujuan pendidikan Islam dan misi Islam, hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah* (al-syaibani,1979). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam, yang dalam pendanga Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat.<sup>30</sup>

Menurut Muhammad Al-Ghozali, Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasikan dalam pelaksanaan rukun Islam.<sup>31</sup> Pertama, bersyahadat dengan bersaksi Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasulullah. Pernyataan ini mengandung makna bahwa selama hidupnya manusia selalu tunduk kepada aturan Allah dan Rasuln-Nya. Sehingga dia menjadi manusia yang baik. Kedua, mengerjakan sholat lima waktu. Didalam sholat terkandung banyak nilai-nilai akhlak Islam, sehingga ketika manusia melaksanakan sholat ia akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Ketiga, zakat juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia. Keempat, puasa dengan cara

---

<sup>30</sup> Jalaludin & usman Said, *Filsafat Pendidikam Islam; konsep dan perkembangan pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persadam, 1994), hlm. 38

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), hlm. 160.

untuk tidak makan dan minum, serta menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah haji, dalam ibadah haji ini nilai pembinaannya lebih besar lagi dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah yang komprehensif, artinya disamping harus tahu ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan yang lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, kita dapat memahami bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Melalui rukun Islam diatas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau system yang *integrated*, yaitu suatu system yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

#### **f. Tujuan Pembinaan Akhlak**

Dalam usaha mewujudkan manusia yang berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan akhlak dengan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serata bertaqwa kepada Allah. Menurut Mahfudz ma'sum tuhan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah; Perwujudan takwa kepada Allah, Kesucian

jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.<sup>32</sup> Dalam usaha mendekati diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersifat bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan ikhlas, semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah. Oleh karenanya, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.

#### **g. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak**

Terbentuknya akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa sangatlah penting untuk diketahui, apalagi oleh seorang guru/pendidik. Proses pembentukan akhlak terpuji harus melalui proses yang benar agar pembentukan akhlak siswa dapat maksimal. Proses pembentukan akhlak di sekolah harus tetap dilakukan karena pada hakikatnya pendidikan adalah transfer pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang baik. Berikut faktor-faktor pembentukan akhlak meliputi :

##### 1) Insting (Naluri)

Setiap tindakan dan perbuatan manusia dipengaruhi oleh kehendak yang digerakkan oleh insting seseorang. Insting merupakan tabiat sejak lahir yang berfungsi sebagai motivator penggerak lahirnya tingkah laku. Insting ini bisa berupa insting dalam hal makan, biologi, dan naluri kecintaan pada sesuatu.

---

<sup>32</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 181

Insting merupakan unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia, tidak boleh lengah dan harus mendapat pendidikan. Pemeliharaan, pendidikan, dan penyaluran insting adalah mutlak, karena tanpa demikian insting menjadi lemah, bahkan hampir lenyap.<sup>33</sup>

## 2) Keturunan

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

## 3) Adat dan Kebiasaan

Adat atau Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikir berpendapat bahwa perbuatan manusia bila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

## 4) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh dalam pembentukan akhlak karena Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentaknya tapi nabi melarangnya. Kejadian diatas dapat menjadi

---

<sup>33</sup> Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, hal 98

contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tahu norma-norma yang berlaku. Lingkungan pergaulan juga sangat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang seperti akhlak dari dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku, contohnya akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah.

#### **h. Metode Pembinaan Akhlak**

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.<sup>34</sup>

Menurut seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-ghozali berpendapat. Pembinaan akhlak dapat dilakukan mealalui beberapa

---

<sup>34</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 23

metode, yaitu: Keteladanan, Pembiasaan, dan Nasihat dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada peserta didik.<sup>35</sup>

Metode pembinaan akhlak menurut Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1) Metode Keteladanan (*Uswah*)

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika imam al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*).

2) Metode Pembiasaan (*Ta'wid*)

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.<sup>23</sup> Seorang anak belum mengerti apa itu baik dan buruk. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk

---

<sup>35</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara,1991),hlm. 106.

oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkannya potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan baik.

### 3) Metode Mau'izah (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasehat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain.

### 4) Metode Qishshah (Cerita)

Metode ini efektif digunakan dalam pembinaan akhlak. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, tahap penelitian dan lokasi penelitian.<sup>36</sup>

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini membutuhkan cara yang lebih luwes untuk menggali data lebih-lebih berkaitan dengan upaya guru PAI untuk meningkatkan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk diskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap/lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati.<sup>37</sup> Penelitian kualitatif biasanya digunakan meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis. Misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun

---

<sup>36</sup> HM. Kasiram, dkk (editor), *pedoman Penulisan Tesis* (Malang: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang, 2002), hlm. 40

<sup>37</sup> Robert Bodgan dan J. Steven Taylor dalam Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3

kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan cara pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen lain. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang bertujuan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Sebuah penelitian diharapkan mendapatkan data yang akurat. Informasi yang diperoleh merupakan bagian yang terpenting bagi peneliti model penelitian kualitatif, sehingga banyaknya informasi akan makin banyak wawasan dan data yang diperoleh guna untuk menghasilkan peneliti yang berkualitas.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya-upaya memperoleh informasi yang nantinya akan menjadi data. Peneliti disini juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Sedangkan instrumen selain peneliti adalah berbagai bentuk alat bantu dan berupa dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun itu hanya sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami pembahasan yang akan diteliti.

---

<sup>38</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 168

### C. Lokasi Penelitian

Sekolah Taruna Dra. Zulaeha ini terletak di Jalan raya leces B1 A/3 Leces Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi penelitian ini karena peserta didiknya mempunyai akhlak yang baik meskipun sekolah ini adalah sekolah umum swasta.

### D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.

### E. Prosedur Pengumpulan Data

#### a. Pengamatan terlibat (*Participant Observation*)

Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan, dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek

penelitian.<sup>39</sup> Metode ini dipakai untuk menunjuk kepada penelitian riset yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan dunia pendidikan yang diteliti dalam sebuah komunitas pendidika tertentu. Selama periode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistemis dan hati-hati. Sang peneliti berusaha menceburkan diri dalam kehidupan dunia pendidikan. Peneliti berinteraksi, berkomunikasi, bergurau, menyatu dengan mereka.

b. Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan memperoleh informasi-informasi yang dapat diambil. Wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dari yang diwawancara (*interviewee*) yang memberikan atas itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menggunakan penilaian kepada seseorang. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga diperoleh data informatik yang orientik.

c. Metode dokumentasi

Dalam menggali informasi tentang usaha guru PAI yang ada di SMA Taruna Dra. Zulaeha, Leces, Kab. Probolinggo juga bisa menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel

---

<sup>39</sup> Margono, *metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 158

yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya.<sup>40</sup>

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Dari metode ini, peneliti mencatat tentang sejarah perjalanan SMA Taruna Dra. Zulaeha, foto-foto, berbagai laporan kegiatan yang pernah dilakukan di SMA Taruna Dra. Zulaeha.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif dan mencari pola, model, tema serta teori.<sup>41</sup> Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis data penelitian. Pada prinsipnya, analisis data diartikan sebagai kegiatan mengatur data penelitian sehingga dapat dilakukan suatu analisis.

Pengaturan data yang demikian disebut dengan klasifikasi yaitu aktivitas merumuskan kategori-kategori yang terdiri dari gejala-gejala yang sama (atau dianggap sama). Analisis data ini dilakukan secara simultan dan terus menerus sesuai dengan karakteristik pokok dari pendekatan penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna, konteks, dan perspektif emik, daripada keluasan cakupan penelitian. Selanjutnya, analisis data dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data selama di lapangan pada saat

---

<sup>40</sup>Suharsimi Hanitijo, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter* (Jakarta: Ghalis, 1994), hlm. 57

<sup>41</sup>Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2011, hlm. 45

melakukan pengumpulan data melalui observasi, interview dan dokumentasi dan analisis data setelah data yang diperlukan terkumpul.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali kira-kira segudang. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data, dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

##### **a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti**

Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen,. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, dan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang

guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Di pihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan tehnik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

b. Ketekunan peneliti

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha mebatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti sebaiknya mengadakan pengamatan secara tekun, teliti, dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya, misalnya:

- 1) Tringulasi dengan sumber, hal ini peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 2) Tringulasi dengan metode, dalam hal ini terdapat dua strategi: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Tringulasi dengan teori, membandingkan dari berbagai sumber, metode, teori.

d. Pengecekan teman sejawat

Teknik ini bermanfaat me bentuk kepercayaan, hal ini merupakan proses menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peneliti yang merasa tidak tertarik dalam suatu acara membuat paralel pembahasan analitis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri.

e. Analisis kaum negatif

Teknik analisi kaum negatif ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding. Analisis ini dimaksudkan untuk menangani masalah varian kesalahan.

f. Observasi diperdalam

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa.

## H. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan sebagai izin kepada lembaga yang sesuai dengan sumber data yang diperlukan. Adapun tahapannya adalah :

- 1) Pengajuan Judul proposal ke jurusan
- 2) Konsultasi proposal ke dosen pembimbing
- 3) Melakukan kegiatan pengkajian pustaka dengan masalah yang dibahas
- 4) Menyusun metode penelitian
- 5) Mengurus surat izin penelitian kepada dekan fakultas

b. Tahap Pralapangan/Orientasi

Dalam tahap orientasi ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu SMA Taruna Dra. Zulaeha Leces. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada orang-orang yang terlibat dalam SMA

Taruna khususnya guru pendidikan agama islam yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang perilaku guru Pendidikan Agama Islam. Berbagai aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain: menyusun rancangan penelitian; memilih lokasi penelitian; mengurus surat-surat berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yaitu upaya guru PAI yang ada di SMA Taruna Dra. Zulaeha Probolinggo. Beberapa aktivitas tersebut yaitu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam mengumpulkan data penulis menggunakan tiga teknik yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

d. Tahap Analisis Data

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan maka metode analisis data dan pengolahan data adalah metode deskriptif ,yaitu dengan menguraikan dengan keadaan yang sebenarnya. Kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang mendukung permasalahan tersebut yang diperoleh dari studi perpustakaan, mengklafikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan sehingga dapat diteliti dengan teori yang ada.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah SMA Taruna Dra. Zulaeha**

Sekolah Taruna Dra. Zulaeha adalah sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Keluarga Kertas Leces. Sejarah berdirinya sekolah ini berdasarkan beberapa dasar. Berikut beberapa dasar yang diperoleh dari narasumber yang berhasil di temui oleh peneliti : <sup>42</sup>

- a. Untuk menampung anak-anak karyawan PN. Letjes (PTKL. Saat ini yang pada awalnya bersekolah di Probolinggo yang jumlahnya setiap bulan selalu bertambah pesat. Berjarak kurang lebih 12 km dari Leces.
- b. Adanya rencana perluasan PN. Letjes yang membutuhkan lulusan ITB, ITS, dan GAMA. Salah satu syarat yang harus terpenuhi adalah adanya sarana pendidikan yang layak bagi anak anak karyawan.
- c. Untuk memberi ketenangan kerja bagi karyawan karena tempat sekolah putra-putri karyawan relative dekat dengan pabrik.
- d. Pada saat itu di Probolinggo jumlah SLTP relatif masih sedikit dan tidak akan mampu menampung jumlah lulusan siswa SD yang ada,

---

<sup>42</sup> Buku tiga puluh tahun sekolah Taruna Dra. Zulaeha 1973-2003

termasuk dari kecamatan leces. Akhirnya melalui Surat Keputusan Direksi PN. Letjes No. 121/Kpts-Up/XII/1972 tertanggal 4 Desember 1972. Maka pada tanggal 02 Januari 1973 didirikanlah sekolah Taruna oleh Ir. Oetjok B. Notokoesoemo. Adapun pencetus ide berdirinya sekolah adalah Ny. Oetjok B. Notokoesoemo. Pada awal berdirinya sekolah Taruna menempati bekas rumah dinas Direktur Utama PN. Letjes yaitu juga menjadi gedung Radio Amatir (RADAM).

- e. Untuk mengabadikan pendiri sekolah ini maka sekolah ini diberi nama sekolah Taruna Dra. Zulaeha. Dra. Zulaeha adalah nama asli dari Oetjok B. Notokoesoemo. Sampai sekarang jadilah sekolah ini menjadi sekolah Taruna Dra. Zulaeha.

Pembangunan dan pengembangan dari sekolah Taruna Dra. Zulaeha ini didasarkan pada beberapa azas antara lain:

- a. Azas Manfaat

Diharapkan sekolah ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya terhadap peningkatan pendidikan di masyarakat Leces pada khususnya dan masyarakat Kab. Probolinggo pada umumnya.

- b. Azas adil dan Merata

Kehadiran sekolah Taruna Dra. Zulaeha diharapkan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

- c. Azas Kebersamaan dan Kekeluargaan

Pembangunan sekolah ini merupakan hasil usaha bersama atas dasar kekeluargaan. Adapun kelangsungan serta keberadaan sekolah ini sangat tergantung kepada kesadaran kebersamaan berdasarkan kekeluargaan antara PTKL, YPKK, keluarga besar kertas leces, dan masyarakat, serta pemerintah yang dijiwai oleh semangat gotong royong.

d. Azas kepercayaan Diri

Usaha pembangunan sekolah ini dijiwai oleh rasa percaya diri, berdasarkan kemauan yang kuat dari semua pihak, antara lain: PTKL, YPKK, Masyarakat demi kepentingan Nasional.

Sekolah Taruna Dra. Zulaeha ini awalnya memiliki jenjang Taman Kanak-kanak yang dahulu bernama Taman Indria (TK milik Taman Siswa) yang sudah berdiri sejak 1963. Taman indria ini yang selanjutnya pada tahun 1973 menjadi TK Taruna.

Setelah TK Taruna didirikan, kemudian jenjang sekolah SD yang didirikan. Pada awal dibuka tahun 1973, siswa SD Taruna dimulai dari kelas satu sampai tiga. Berasal dari anak karyawan PN. Letjes yang sudah sekolah di Probolinggo dan pada saat SD Taruna Dra. Zulaeha berdiri, dipindahkan menjadi siswa SD Taruna Dra. Zulaeha.

Setelah jenjang TK dan SD sudah berdiri, melalui Surat Direksi PN. Letjes No. 54/A-UM/XII/74 tanggal 4 Desember 1974 yang ditujukan kepada Kabin Bidang PMU Jatim di Surabaya tentang permohonan untuk mendirikan Sekolah tingkat SMP (SLTP). Maka pada tanggal 02 Januari

1975 berdirilah SMP Taruna. Berdirinya sekolah ini atas restu Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II kabupaten Probolinggo, Kolonel Sunjoto. Sebagaimana TK dan SD Taruna, SMP Taruna juga menerima murid-murid yang berasal dari luar warga Karyawan PT. Kertas Leces.

SMA Taruna didirikan pada tanggal 08 Januari 1978 dan pada tanggal ini juga dibangun empat lokal untuk SMA dan satu bangunan untuk perpustakaan sekolah. Selanjutnya pada tanggal 04 Februari 1978 Gubernur Jawa Timur Letjen TNI Soenandar Prijosoedarmo meresmikan SD, SMP, dan SMA Taruna diresmikan menjadi sekolah Taruna Dra. Zulaeha oleh Inspektur Jendral Departemen Perindustrian RI, Letjen TNI (Pur) Haroen Soewadi. Hingga sekarang nama sekolah Taruna Dra. Zulaeha masih digunakan dan tetap eksis dipercaturan dunia pendidikan di Indonesia. Sekolah Taruna Dra Zulaeha ini kemudian juga dilengkapi dengan jenjang Akademi Menejemen Informasi dan Komputer (AMIK).

## 2. Identitas SMA Taruna Dra. Zulaeha

Sekolah SMA Taruna Dra. Zulaeha ialah sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Keluarga Kertas Leces (YPKK) yang terdapat di :

Jalan	: Jalan Raya Leces No. A3
Desa	: Leces
Kecamatan	: Leces
Kabupaten	: Probolinggo
Provesi	: Jawa Timur

Kode Pos : 67273  
Kode Area/ No Telp : 0335/ 680515/ 680525  
Kode Area/ Fax :0335/ 680505  
E-mail :  
SMATARUNADRAZULAEHA@YAHOO.COM

Tahun Berdiri : 1978  
Status Sekolah : swasta

### **3. Visi dan Misi SMA Taruna Dra.Zulaeha**

#### **a. Visi Sekolah**

Sekolah Taruna Dra. Zulaeha unggul dalam prestasi, pelopor dalam IPTEK dan IMTAQ, disiplin dan bertanggungjawab, serta teladan dalam bersikap dan bertindak.

#### **b. Misi Sekolah**

1. Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, mandiri, memiliki sikap gotong royong, berakhlak mulia dan cinta tanah air.
2. Mewujudkan peningkatan kualitas peserta didik.
3. Membentuk peserta didik yang cerdas, terampil, kreatif dan berdedikasi dan cinta almamater.
4. Menciptakan keselarasan keseimbangan emosi dan intelektual dalam mewujudkan situasi kondusif terhadap terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebuah sekolah sangatlah penting untuk menunjang kegiatan yang ada disekolah. Tanpa adanya fasilitas tersebut, tidak mungkin sekolah melaksanakan segala macam kegiatan dengan baik. Berikut sarana dan prasarana sekolah SMA Taruna Dra.

Zulaeha :

Ruang Kelas : 12 ruang

Laboratorium : 6 ruang

Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang

Ruang Guru : 1 ruang

Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang

Ruang UKS : 2 ruang

Ruang BP/BK : 1 ruang

Ruang TU : 1 ruang

Ruang Osis : 1 ruang

Kamar Mandi/ WC : 13 ruang

Gudang : 1 ruang

## 5. Keadaan Guru dan Pegawai

Keadaan guru bisa kita dilihat dari jumlah guru dan pegawai yang ada disekolah.

No	Mata Pelajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PPKN	2	-	2
2	Pendidikan Agama Islam	1	1	2
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	-	2	2
4	Bahasa Inggris	2	1	3
5	Sejarah Nasional dan Umum		1	1
6	Pendidikan Jasmani	2	-	2
7	IPA			
	a. Fisika	2	-	2
	b. Kimia	-	2	2
	c. Biologi	-	2	2
8	IPS			
	a. Ekonomi	2	-	2
	b. Geografi	1	-	1
9	Matematika	1	2	3
10	Teknologi informatika dan computer	1	-	1
11	Pendidikan seni	2	-	2
12	Bahasa Asing	1	-	1
Jumlah Guru				28
orang				

## 6. Keadaan Siswa

Keadaan siswa bisa kita lihat dari perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun. Dari awal berdirinya, jumlah siswa terus mengalami perkembangan. Berikut jumlah siswa dari 2005 hingga 2015 :

No	TAHUN	JUMLAH SISWA
1	2005	446
2	2006	453
3	2007	454
5	2008	468
6	2009	460
7	2010	454
8	2011	461
9	2012	471
10	2013	481
11	2014	476
12	2015	473

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data mengenai pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha. Penelitian ini menggunakan metode observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari tempat penelitian.

### 1. Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa di SMA Taruna Dra. Zulaeha harus dengan program dan usaha yang maksimal. Guru Pendidikan Islam tidak cukup dengan mengajarkan materi saja di kelas, tetapi harus ikut andil dalam segala kegiatan yang ada di sekolah.

Mengenai hal itu peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Pembinaan Akhlak di sekolah ini adalah tanggung jawab bersama, mungkin bisa dibidang pendidikan karakter. Pendidikan akhlak di sekolah bisa lewat figur dari seorang guru. Kepala sekolah menjadi contoh bagi guru-guru disini, guru-guru menjadi contoh untuk para siswa. Untuk itu saya selalu mengingatkan kepada para guru dan yang terlibat disini untuk selalu mengingatkan tentang perilaku”<sup>43</sup>

Dalam wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwa kepala sekolah menghimbau agar semua unsur yang ada di sekolah memiliki peran masing-masing untuk membina akhlak.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara terhadap wakil kepala sekolah kesiswaan.

“pembinaan akhlak dilakukan setiap waktu, dimulai dari pagi-pagi setiba peserta didik datang ke sekolah. Peserta didik disambut dengan guru piket kemudian mereka memberikan salam dan salim kepada guru untuk membiasakan anak-anak supaya memiliki akhlak yang baik ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua. Setelah memberikan salam kepada guru piket, anak-anak diperiksa apakah atribut sekolah sudah dipakai dengan rapi apa belum, kemudian dilihat atribut apa yang tidak dikenakan seperti topi, sabuk, dasi, dan lain-lain.”<sup>44</sup>

Menurut hasil wawancara di atas, guru piket mengajarkan peserta didik tentang akhlak dari hal yang paling dasar, yakni dari cara berpakaian dan disiplin waktu. Tidak lupa juga diajarkan akhlak ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, yaitu dengan cara memberikan salam dan salim.

Dalam membina akhlak peserta didik, kita sudah mengetahui bahwa proses itu tidak dapat dilakukan hanya mengandalkan saat pelajaran

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Hariyani selaku kepala sekolah SMA Taruna Dra. Zulaeha, tanggal 21 September 2015, jam 08.30 WIB, di kantor kepala sekolah.

<sup>44</sup> Wawancara dengan wakil kepala sekolah kesiswaan SMA Taruna Dra. Zulaeha. Tanggal 21 September 2015, jam 09.00 WIB, di ruang guru.

saja. Apalagi pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam saja di setiap kelas. Maka dari itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru pendidikan agama islam. Berikut hasil wawancara peneliti :

“Membina akhlak itu susah-susah gampang, susahnya karena penilaiannya tidak hanya di depan mata saja, gampangnya karena memang membina akhlak anak-anak itu sudah menjadi jiwa guru. Kalau bukan jiwanya memang sulit, tapi bagaimanapun pembinaan akhlak sangat penting bagi mereka. Pembinaan akhlak bagi anak-anak diawali dari pagi sebelum masuk kelas, sebelum memulai pelajaran ketika guru sampai di kelas, anak-anak di ajari untuk salim dan salam kepada guru. Setelah itu melaksanakan doa bersama sebelum memulai dan sesudah pelajaran. Saat istirahat pertama anak-anak menuju ke Masjid Ar-Rahmah untuk melaksanakan shalat dhuha. Saat istirahat ke dua ke masjid lagi untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama’ah”<sup>45</sup>

Menurut hasil wawancara di atas, pembinaan akhlak tidak cukup dengan hanya melaksanakan di kelas saja, tapi harus bisa melaksanakannya dalam setiap waktu, agar peserta didik dapat terbiasa melakukan kegiatan yang baik.

“pembinaan akhlak di sekolah ini bisa dilakukan saat perayaan hari besar agama seperti Maulid Nabi, zakat, pondok ramadhan, Isra’ Mi’raj, Manasik Haji dan peringatan hari-hari besar islam lainnya. Setiap hari Jum’at juga diadakan amal yakni menyisihkan sebagian rejeki kepada orang yang kurang mampu. Kegiatan ini di koordinir oleh ketua kelas dan selanjutnya diserahkan kepada osis untuk dikelola”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa di sekolah ini sudah cukup baik dalam melaksanakan pembinaan akhlak. Sudah sesuai dengan visi misi sekolah ini. Pembinaan akhlak disekolah ini juga dilakukan dengan adanya kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan setiap hari

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak sarqowi selaku guru PAI, Tanggal 23 September 2015, jam 08.45 WIB, di ruang guru.

Jum'at sesuai shalat jum'at. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru penanggung jawab kegiatan ini.

“Pembinaan akhlak atau bisa disebut juga Kajian Islam Sekolah ini dipelopori oleh guru PAI yang sudah pensiun bernama bapak Syamsul Arifin yang kemudian di fasilitasi oleh sekolah. Awalnya kajian ini dilakukan untuk membentengi akidah siswa karena semakin banyaknya ajaran golongan-golongan yang tidak sesuai dengan ajaran yang berlaku, juga sebagai filter untuk tidak terpengaruh oleh dampak buruk yang di akibatkan kemajuan teknologi. Kemudian kegiatan ini juga berisi materi tentang akhlak seperti adab kepada orang yang lebih tua, guru, sesama murid, dan materi-materi yang berhubungan dengan hari-hari besar islam. metode dalam kajian ini ialah dengan presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Pematerinya setiap minggu di urut setiap kelas dengan materi-materi yang sudah disiapkan oleh guru agama. Presentasi dilakukan oleh pemateri, kemudian kelas yang lain memperhatikan dan bertanya serta menyanggah setelah pemateri selesai mempresentasikan materinya. Guru agama saat kajian ini hanya menjadi penengah dan meluruskan jawaban-jawaban yang salah atau kurang tepat. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat jum'at di masjid Ar Rahmah”<sup>46</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang ada di sekolah ini tidak cukup hanya mengandalkan saat pelajaran PAI saja, namun harus diberi tambahan berupa kegiatan ekstrakurikuler yang dinamakan kajian islam sekolah atau pendidikan akhlak.

Guru PAI juga menjelaskan tentang tujuan bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang hasilnya sebagai berikut :<sup>47</sup>

a. Piket pagi

“piket pagi ini dilaksanakan setiap pagi di gerbang masuk sekolah. Anak-anak sebelum masuk ke sekolah itu biasanya diperiksa dulu kelengkapan atribut sekolah. Ini mengajarkan anak-anak dalam berpakaian yang cocok untuk ke sekolah, tidak menggunakan atribut yang dilarang, dan barang-barang yang dilarang. Disini juga anak-anak di ajari untuk berkomunikasi yang baik kepada guru.”

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan bapak sarqawi selaku guru PAI, Tanggal 23 September 2015, Jam 10.00 WIB, di ruang guru.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Bapak sarqawi selaku guru PAI, Tanggal 24 September 2015, jam 09.00 WIB, di ruang guru.

- b. Membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran  
"Para siswa di biasakan untuk membaca doa sebelum dan sudah memulai pelajaran agar siswa terbiasa berdo'a dalam memulai segala perbuatan terpuji, karena doa adalah salah satu bekal yang harus dimiliki siswa untuk melanjutkan pendidikan di jenjang kampus ataupun dunia kerja."
- c. Membaca ayat al-Qur'an setiap pagi  
"Membaca al Qur'an setiap pagi ini bertujuan agar siswa bisa lebih istiqomah lagi untuk membaca al Qur'an, membaca dan memahami artinya."
- d. Shalat Dhuha  
"Shalat dhuha ini merupakan salah satu kebiasaan yang kami upayakan, karena sunnah ini sangat penting bagi siswa, selain karena manfaat shalat dhuha sendiri, juga bisa melatih siswa untuk lebih dekat dengan sunnah setelah kewajiban"
- e. Shalat Dzuhur Berjama'ah  
"Shalat dzuhur berjamaah ini tentunya ajaran untuk melaksanakan shalat dengan berjama'ah. Materi tentang shalat berjamaah tidak hanya ada di teori saja. Namun dipraktekkan langsung di sekolah."
- f. Shalat Jum'at  
"Pembiasaan shalat jum'at ini kita lakukan karena sebuah kewajiban orang islam, ,maka sekolah sebisa mungkin tetap mengontrol siswa yang ada disini tentang kewajiban siswa."
- g. Amal Mingguan  
"kegiatan ini mengajarkan kepada siswa untuk peduli terhadap sesama yang lebih membutuhkan, kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at yang dikoordinir oleh ketua kelas setiap kelas, kemudian diserahkan ke OSIS untuk dikelola."
- h. Ekstrakurikuler Kajian Islam Sekolah  
"kegiatan ini dilakukan untuk menambah wawasan atau pengalaman siswa tentang kajian islam dan akhlak. Materi yang ada disini di sampaikan dengan model presentasi dan diskusi"
- i. Peringatan Hari Besar Islam  
"peringatan hari besar islam ini seperti pondok ramadhan, mauleid nabi, isra' mi'raj dan kegiatan lainnya berfungsi sebagai untuk mengenalkan para siswa kepada hari-hari yang penting bagi umat islam dan bisa mengambil manfaat dalam setiap momen acaranya"
- j. Zakat Fitrah  
Zakat fitrah ini dikoordinir oleh osis dalam pengumpulan sampai pembagiannya. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa tentang kewajiban mengeluarkan zakat.
- k. Manasik Haji  
"Manasik haji dilakukan setiap tahun sekali dengan bertujuan untuk menambah pengalaman secara praktek bagi anak-anak dan guru. Jadi tidak hanya pelajaran di kelas saja karena pemahaman tentang haji sangat sulit jika hanya dilakukan di kelas saja".

## 2. Faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak di SMA

**Taruna Dra. Zulaeha.**

### a. Faktor Pendukung

Menurut hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam, menyatakan bahwa factor pendukung pembinaan akhlak disekolah ini ialah sebagai berikut: <sup>48</sup>

#### 1) Lingkungan sekolah

“Lingkungan sekolah disini sangat mendukung adanya pembinaan akhlak, terutama dari warga khususnya warga leces, mereka percaya penuh terhadap pembinaan akhlak yang ada disekolah, orang tua siswa di sekolah juga akan menerima laporan setiap bulan berbentuk buku yang biasa disebut buku instrument. Selain itu bagi para siswa yang dirasa kurang dalam bidang keagamaan akan diusulkan untuk mengikuti TPQ yang berpusat di masjid Arrahmah juga”

#### 2) Kepedulian sebagian Guru

“faktor guru yang selalu mengingatkan tentang kebiasaan pembinaan akhlak yang ada disekolah ini. Bisa diliat ketika adanya penringatan hari besar islam. Para guru ikut mengkondisikan siswa untuk mengikuti acara tersebut.”

#### 3) Sarana prasarana yang memadai

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan bapak sarqawi selakuk guru PAI, Tanggal 28 September 2015, jam 13.00, di ruang guru

“Sarana prasarana disekolah ini sudah cukup untuk menunjang segala kegiatan siswa. Adanya masjid dalam satu lingkungan dengan sekolah sangat menunjang bentuk pembinaan akhlak. Masjid ini bernama masjid Arrahmah dimana dibuat oleh pabrik kertas leces untuk menunjang segala kegiatan agama untuk para karyawan dan para siswa”

#### **b. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI didapatkan data tentang faktor-faktor penghambat pembinaan akhlak sebagai berikut :

- 1) Masih terdapat guru yang tidak sepenuhnya sadar akan pembinaan akhlak. Masih ada guru yang ditemui tidak ikut dalam shalat dzuhur berjama'ah maupun kegiatan lainnya.
- 2) Masih terdapat siswa yang tidak sadar akan pembinaan akhlak, bisa dilihat ketika jalannya shalat dzuhur berjama'ah. Ada beberapa siswa yang memilih nongkrong di area belakang masjid daripada bersegera wudlu kemudian mengikuti shalat berjama'ah.
- 3) Waktu untuk pembinaan akhlak masih kurang.

Dalam pengamatan peneliti di atas masih menunjukkan ada beberapa siswa yang masih tidak mengikuti kegiatan. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI.

“Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dan wajib diikuti oleh siswa disini memang masih ada siswa yang tidak ikut dalam kegiatan. Biasanya para guru berkeliling mengontrol siswa, bagi yang ditemukan

tidak mengikuti akan diberi hukuman. Selanjutnya akan dipanggil ke kantor guru untuk di berikan pengarahan”<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sarqawi selaku guru PAI, Tanggal 28 September 2015, jam 13.30 WIB, di kantin sekolah.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah melakukan penelitian, maka penulis telah mendapatkan data yang diinginkan. Hasil penelitian yang pertama adalah tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa SMA Taruna Dra Zuleha yang diperoleh dari wawancara kepada guru pendidikan agama islam. Selanjutnya data ini akan di analisis oleh peneliti. Di bawah ini hasil analisis yaitu :

#### **A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak**

Kegiatan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah sebuah upaya untuk menyelenggarakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang Muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah. Kegiatan pendidikan akhlak merupakan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap saat pada kurun waktu berlangsungnya kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan lainnya seluruh masyarakat sekolah Guru mata pelajaran pendidikan agama islam menjadi pengendali bagi terwujudnya nilai-nilai keagamaan yang harus

diimplementasikan dalam kehidupan di sekolah, sehingga sifat kegiatan ini adalah dalam praktik.<sup>50</sup>

Pelaksanaan pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha juga sesuai dengan teori di atas. Pendidikan akhlak sekolah ini adalah pembinaan akhlak yang bersifat praktik dan dengan proses yang dilakukan setiap waktu dengan berbagai cara. Guru pendidikan agama islam di sekolah Taruna Dra. Zulaeha sebagai penggerak pembinaan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Berikut upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik di SMA Taruna Dra. Zulaeha Kabupaten Probolinggo dengan kegiatan pendidikan sebagai berikut :

1. Pembinaan harian yang berupa:
  - a. Piket pagi
  - b. Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran
  - c. Shalat Dhuha pada istirahat pertama
  - d. Shalat Dzuhur pada istirahat kedua
2. Pembinaan mingguan
  - a. Amal atau Infaq Jum'at
  - b. Ekstrakurikuler Kajian Islam Sekolah atau pendidikan akhlak
  - c. Shalat Jum'at
3. Pembinaan tahunan
  - a. Peringatan Hari Besar Islam

---

<sup>50</sup> Abdul Rachman Shaleh, *pendidikan agama dan pengembangan watak bangsa*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal 175

- b. Pondok Ramadhan
- c. Zakat Fitrah
- d. Manasik Haji

Pembinaan akhlak disini juga berarti pendidikan akhlak yang harus memiliki metode dalam proses pembinaannya. Metode pendidikan akhlak untuk membina akhlak peserta didik dilakukan dengan cara metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman.<sup>51</sup> Adapun upaya guru pendidikan agama islam di SMA Taruna Dra. Zulaeha adalah sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Keteladanan di SMA Taruna Dra. Zulaha ini dilakukan oleh semua yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru-guru, dan pegawai. Kepala sekolah menjadi figur utama kepada para guru dan pegawai, kemudian guru menjadi contoh kepada para peserta didik. Masing-masing memberikan contoh mulai dari hal berpakaian, berbicara, berjalan dan perilaku-perilaku yang lainnya. Tanpa adanya itu, pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha akan sulit dilakukan. Selain kepala sekolah, guru PAI juga menjadi contoh utama dari segala perilaku di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Metode pembiasaan

Guru pendidikan agama islam di sekolah SMA Taruna Dra. Zulaeha selalu berupaya membiasakan peserta didik melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti yang dilakukan peserta didik setiap harinya. Mulai dari kebiasaan memberikan salam jika bertemu guru dan orang yang lebih tua,

---

<sup>51</sup> Drs. Heri Jauhari Muchtar, *fiqh pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 118

kebiasaan berbusana rapi dan sopan, kebiasaan shalat dhuha dan shalat berjamaah, serta kebiasaan untuk berbuat baik. Guru mengontrol segala bentuk pembinaan akhlak siswa dengan cara membuat absensi dan mengontrol secara langsung.

### 3. Metode nasihat

Melalui nasihat guru pendidikan agama islam mendidik peserta didik dengan cara yang baik. Memberikan nasihat terhadap peserta didik harus dengan cara yang tidak menyakiti hati peserta didik. Metode nasihat bisa dilakukan secara langsung seperti teguran ketika melihat peserta didik melakukan pelanggaran terhadap norma agama dan masyarakat yang berlaku. Metode nasihat juga bisa dilakukan di masjid seperti tausiyah dan di kelas saat pelajaran berlangsung.

### 4. Metode memberi perhatian

Metode memberi perhatian di sekolah Taruna Dra. Zulaeha ini biasanya berbentuk pujian dan penghargaan kepada peserta didik yang berakhlak sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang berprestasi. Metode ini bertujuan agar peserta didik merasa dihargai dan dapat meningkatkan akhlak dan prestasi yang dimiliki.

### 5. Metode hukuman

Metode hukuman dilakukan jika terpaksa atau sudah tidak ada alternative lain yang bisa dilakukan. Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman diantaranya tidak boleh menghukum ketika marah, jangan menyakiti perasaan, jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang

bersangkutan, jangan menyakiti secara fisik, dan bertujuan mengubah perilaku yang kurang baik. Metode hukuman di SMA Taruna Dra. Zulaeha berupa hukuman yang mendidik seperti menghafalkan surat-surat pendek, membersihkan halaman sekolah, menulis ayat al-Qur'an, dan pemberian skors apabila tingkat kesalahannya berat. Setiap pelanggaran di catat dalam buku monitoring kelas dan setiap pelanggaran ada pointnya sendiri.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membina Akhlak**

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha sarana prasarana seperti masjid dan aula yang sudah tersedia. Kesadaran dan semangat sebagian guru untuk membina akhlak peserta didik. Lingkungan sekolah juga sangat mendukung adanya kegiatan pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha.

### **2. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha masih dijumpai peserta didik yang tidak mengikuti proses pembinaan akhlak, guru masih kurang dalam hal mengontrol peserta didik saat pelaksanaan pembinaan akhlak. Kurangnya waktu dalam pembinaan akhlak juga masih terlihat di SMA Taruna Dra. Zulaeha.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dikemukakan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan pembinaan akhlak di SMA Taruna Dra. Zulaeha adalah:

1. Upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak dilakukan dengan cara metode pembiasaan, keteladanan, memberikan pujian, nasihat, dan hukuman. Guru pendidikan agama islam membiasakan peserta didik untuk memberikan salam dan salim jika bertemu guru, menggunakan pakaian sopan, dan membiasakan shalat sunnah dan jamaah. Guru pendidikan agama islam juga menjadi contoh para peserta didik dalam hal apapun terutama dalam akhlak. Peserta didik yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dan yang melanggar akan mendapatkan hukuman yang mendidik.
2. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak adalah dukungan dari semua guru dan pegawai dalam proses pembinaan akhlak serta sarana prasarana yang dimiliki oleh SMA Taruna Dra. Zulaeha. Sementara faktor penghambatnya ialah masih terdapat peserta didik yang tidak ikut dalam proses pembinaan akhlak.

## B. SARAN

Dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat bermanfaat kepada SMA Taruna Dra. Zulaeha dalam membina akhlak siswa. Saran atau masukan tersebut antara lain :

1. Hendaknya para guru senantiasa memberikan contoh yang baik, saling bekerjasama dalam membiasakan peserta didik dalam kebaikan, memberikan nasehat, memberikan penghargaan kepada yang berprestasi, dan memberikan hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang berbuat kurang baik.
2. Hendaknya para guru lebih sering mengontrol peserta didik saat shalat dzuhur berjamaah dan ekstrakurikuler kajian islam sekolah atau pendidikan akhlak.

### Daftar Rujukan

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN MALANG Pres, 2008),
- Abdul Rachman Shaleh, *pendidikan agama dan pengembangan watak bangsa*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2009),
- Al-Qur'an dan Terjemahnya , Bandung: CV Penerbit J-ART,
- Amin Sukur, *Studi Akhlak* (Semarang : Walisongo Press)
- Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010)
- Buku tiga puluh tahun sekolah Taruna Dra. Zulaeha 1973-2003
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999, Cet.2)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Drs. Heri Jauhari Muchtar, *fiqh pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pusaka Setia)
- HM. Kasiram, dkk (editor), *pedoman Penulisan Tesis*( Malang: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang, 2002),
- Istighfatur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Jalaludin & usman Said, *Filsafat Pendidikam Islam; konsep dan perkembangan pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persadam, 1994)

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja rosda karya, 2004)

M.T. Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta : Al Huda)

Margono, *metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)





# LAMPIRAN



YAYASAN PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAAN  
KELUARGA KERTAS LECES  
**SMA TARUNA Dra. ZULAEHA**  
NSS : 304052003003    NDS : 3005081201  
Jl. Raya Leles No. A3 Leles - Probolinggo 67273 Jawa Timur  
Telp. (0335) 680515, 680525. Fax. (0335) 680954

**SURAT KETERANGAN**

No. : 882 / IO4.29 / SMA.04 / I / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Sri Hariyani  
NIK : PT-9902  
Jabatan : Kepala SMA Taruna Dra. Zulaeha

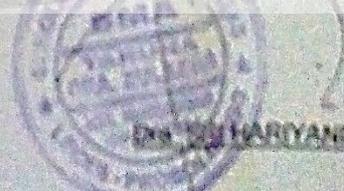
Menerangkan bahwa :

Nama : I.B.M Hidayatulloh  
NIM : 10110076  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Universitas / Sekolah : UIN Maliki Malang  
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Membina Aklak Peserta Didik di SMA  
Taruna Dra. Zulaeha

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SMA Taruna Dra. Zulaeha.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan  
sebagaimana mestinya

Leles, 14 Januari 2016  
KEPALA SMA TARUNA Dra. ZULAEHA



## PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak yang ada di sekolah?
2. Bagaimana teknis pelaksanaan pembinaan akhlak?
3. Apakah cukup dengan seperti yang disebutkan di atas? Jika tidak, bagaimana upaya guru PAI untuk pelaksanaan pembinaan akhlak?
4. Bagaimana jika ada anak yang tidak mengikuti pelaksanaan bimbingan akhlak?
5. Bagaimana keadaan akhlak siswa setelah pembinaan?
6. Metode apa yang digunakan dalam membina akhlak?
7. Bagaimana peran guru dalam mendukung program pembinaan akhlak?
8. Bagaimana peran sekolah dalam mendukung program pembinaan akhlak?



